BAB IV

PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

Dari laporan hasil penelitian yang sudah penulis sampaikan pada bab sebelumnya, penulis akan menganalisis hasil temuan tersebut berdasarkan sudut pandang kajian psikologi dan kajian keislaman. Analisis tersebut akan diuraikan untuk menjawab rumusan masalah yang penulis kemukakan, yaitu sebagai berikut:

A. Gambaran Kepribadian Individu yang Mengalami Kesurupan

Berdasarkan dari hasil data penelitian yang dilakukan penulis terhadap ketika subjek yang mengalami kesurupan yang dilakukan penulis ditemukan bahwa ketiga subjek memiliki kesamaan, perbedaan dan keunikan padamasing-masing subjek.

Kepribadian merupakan organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik/khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.[1] Dalam ajaran islam, kepribadian merupakan memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari Alquran dan Assunah.[2]Dari hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap tiga

[1]Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h 300.

[2] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h. 14.

orang subjek, yaitu ZI, DR, dan AN, ditemukan bahwa latar belakang ketiga subjek yang mengalami kesurupan merupakan ketiga subjek berada pada masa dewasa awal, yang mana Menurut Erikson fase ini merupakan masa untuk mulai berdikari.[3]Dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia remaja atau dewasa muda ini merupakan pemantapan pendirian hidup, mempunyai sikap hidup yang lebih realistis, keinginan-keinginan yang kurang realistis, baik realitas dirinya dan lingkungannya, telah digantikan yang lebih berdasar pada realitas.[4]

Selain itu juga bahwa ketiga subjek merupakan mahasiswa yang dengan aktifitas yang begitu banyak sehingga mempengaruhi pola tingkah laku pada masing-masing subjek. Subjek ZI dan DR, mereka merupakan mahasiswa semester dua, karena tergolong mahasiswa baru, ia lebih menyesuaikan diri dengan lingkungannnya, aktifitas yang dulunya belum pernah mereka merasakan sebagai mahasiswa, sekarang mereka sudah merasakannya, aktifitas sebagai mahasiswa yang cukup banyak, disamping tuntutan kuliah juga aktifitas lain yang mereka lakukan. Begitu juga dengan subjek AN, ia juga merupakan mahasiswa semester akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhirnya, disamping itu juga ia berprofesi sebagai karyawati yang bekerja disalah satu toko pakaian wanita di Banjarmasin. Selain aktifitasnya sebagai mahasiswa, ia juga sebagai karyawati yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Dalam keluarga, ketiga subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dalam hal ini juga sangat mempengaruhi dalam keluarga

[3]Alex Sobur, *Psikologi Umum*…., h.137.
[4]Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94.

dalam membentuk pribadi masing-masing subjek. Fungsi orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama dan budaya yang juga mempengaruhi perilaku masing-masing subjek.

Kasus kesurupan yang dialami ketiga subjek merupakan masa dewasa muda yang banyak mengalami masalah dalam diri ketiga subjek.Secara umum ketiga subjek mengalami kesurupan awalnya dipicu karena masalah kuliah, hubungan asmara, aktifitas subjek yang menyebabkan secara fisik merasa lelah, dan pengaruh dari pola asuh orang tua subjek.Selain itu juga pada subjek ZI terdapat pola asuh orang tua yang begitu keras terhadapnya, kontrol orang tua bagi dirinya, dan juga adanya kekerasan di masa kanak-kanak yang menyebabkan subjek ZI masih tertanam dalam dirinya. Beda dengan subjek DR yang orang tua DR terutama ayahnya dalam keluarga dirasa kurang dalam keluarga DR, karena ayah DR sibuk dengan pekerjaannya. Sedangkan pada subjek AN, terdapat pola asuh yang keras terhadapnya, terutama ayah AN yang dirasa cukup keras dalam mendidiknya.

Kesurupan yang dialami ketiga subjek merupakan perubahan keadaan kesadaran atau hilangnya identitas diri pribadinya yang terjadi hanya sementara, perilaku dan gerakannya diluar dari kesadaran atau kendali seperti muncul tangisan, hamukan, dan upaya untuk memberontak, hal ini nampak dari suara, perilaku yang berbeda dari biasanya. Menurut kepercayaan masyarakat, terdapat dua macam keadaan, yaitu orang yang merasa bahwa dirinya ada sesuatu kekuatan lain yang berdiri sendiri di samping aku-nya dan dapat menguasainya. Jadi stimulan terdapat

dua kekuatan yang bekerja sendiri-sendiri dan orang itu berganti-ganti menjadi yang satu atau yang lain. Kesadarannya bersifat kontinu. Kemudian ada juga orang itu menjadi lain, ia mengidentifikasi dirinya dengan orang lain, binatang atau benda.[5] Dalam kajian keislaman, kesurupan (*ash-Shar'u)* merupakanketimpangan yang menimpa akal manusia sehingga ia tidak menyadari apa yang diucapkannya lalu ia tidak dapat menghubungkan antara yang telah dan yang akan diucapkannya.[6]Ibnu Hazm di dalam kitabnya, *al-Fashl fi al-Milal wa al Ahwa'wan an-Nihal*, 5/113, berkata, adapun kesurupan, Allah swt telah berfirman dalam QS. *al-Baqarah*/2:275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لا يَقُومُونَ إِلا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٢٧٥)

Telah benar bahwa setan dapat merasuki manusia yang Allah swt berikan sentuhan sebagaimana yang datang dalam Alquran yang dengannya dia menggerakkan karakter-karakter hitamnya dan uap-uap yang naik ke otak, sebagaimana yang diceritakan sendiri oleh orang yang kesurupan, tanpa ada khilaf,

[5]Willy F. Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), h. 412

[6]Mulyono, Bahruddin, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Press Malang, 2008), h. 270.

lalu Allah swt menjadikannya kesurupan ketika itu.[7] Dalam hal ini, menurut pandangan ilmu kedokteran tantang adanya kesurupan. Dr. James Haison berkata dalam bukunya Kesurupan: Ia adalah pengaruh luar biasa yang dilakukan oleh makhluk luar yang berkesaadaran pada akal dan jasad seseorang. Menurut Dr. Ahmad Shabani dalam diagnosis kedokteran tentang kesurupan pada umumnya merupakan keguncangan dan ketimpangan yang mendadak pada listrik otak dan fungsinya.[8]

Dari hasil temuan penelitian ketiga subjek mengaku pada saat mengalami kesurupan terlihat adanya perilaku atau kekuatan yang melebihi kemampuan dari biasanya pada diri subjek. Perilaku yang muncul pada ketiga subjek yaitu menangis dalam bentuk jeritan-jeritan atau teriakan, berbiaca seperti bukan dia pribadi yang bicara, hamukan, keadaan seperti ini merupakan bentuk keadaan dimana ketiga subjek sedang memasuki alam bawah sadarnya tepatnya di alam ketidaksadaran kolektif. Menurut Carl Gustav Jung ketiadaksadaran merupakan tempat dimana agama dan simbol-simbol relegius berakar.[9] Ketidaksadaran menurut Carl Gustav Jung memiliki dua lapisan, yaitu ketidaksadaran individual yang isinya dibentuk dari pengalaman-pengalaman pribadi yang digeserkan ke bawah sadar, dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) yang isinya merupakan warisan yang dimiliki

[7] Abu Mush'ab Thal'at bin Fu'ad al-Hulwani, *Pengobatan Cara Nabi saw Terhadap Kesurupan, Sihir, & Gangguan Makhluk Halus*, (Jakarta: Tim Pustaka Darul Haq, 2009), h. 48-49.

[8] Mulyono, Bahruddin, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*…., h. 276.

[9] Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian Lanjutan: Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 66.

semua manusia sebagai dari kodratnya. Jadi, ketidaksadaran berisi arketife-arketife yang merupakan bentuk atau gambaran yang bersifat kolektif.[10]

Kesurupan yang dialami ketiga subjek tersebut merupakan bentuk ketidaksadaran tiap masing-masing subjek, dalam kasus kesurupan yang menimpa subjek ZI dan DR pada saat perkuliahan berlangsung bersifat *precipitating event* yaitu ketika ZI mengalami kesurupan maka temannya DR juga ikut mengalaminya. Kejadian yang dialami subjek DR merupakan bentuk induksi alam bawah sadar subjek DR. Dalam hal ini pada subjek AN juga mengakui, bahwa dirinya juga mudah terpengaruh ketika subjek lain mengalami kesurupan.

Disaat ketiga subjek mengalami kesurupan, masing-masing subjek bertingkah laku berbeda dengan diri pribadi subjek bahkan melebihi pribadi dirinya. Dalam hal ini terdapat aketife-arketife yang tersimpan dalam ketidaksadaran kolektif pada ketiga subjek yang mengalami kesurupan. Arketife merupakan suatu bentuk pikiran (ide) universal yang mengandung unsur emosi yang besar.[11] Beberapa aketife yang tersimpan dalam ketidaksadaran kolektif pada tiap-tiap subjek berbeda-beda, terlihat pada subjek AN pada saat ia mengalami kesurupan, subjek AN kadang-kadang bertingkah seperti ular, buaya, dan binatang sejenisnya, yang ini merupakan arketife yang tersimpan dalam ketidaksadaran subjek AN saat mengalami kesurupan. Hal ini menurut Jung merupakan bayangan (*shadow*) yang mencerminkan sisi binatang pada

[10]Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*…., h. 67.
[11]Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*…., h. 67.

kodrat manusia.[12]Subjek AN mengaku bahwa keluarganya dulu mempercayai hal-hal mitos, dirinya sempat diberi *pagar* yang ditanamkan dalam dirinya, dengan tujuan agar tidak mudah diganggu makhluk halus.

Sikap individu terlihat pada tingkah laku masing-masing subjek, ketiga subjek memiliki kepribadian introvert, hal ini nampak pada perilaku sosial ketiga subjek. Ketika ketiga subjek pada saat mengalami masalah, mereka lebih menarik diri dari kontak sosial dan mereka lebih memendamnya sendiri. Menurut Jung, kepribadian introver merupakan suatu orientasi ke dalam diri sendiri, seorang yang introver cenderung menarik diri dari kontak sosial, adapun ciri introver pada orang dewasa adalah kecenderungan menilai rendah hal-hal atau orang lain.[13] Hal ini sesuai dengan temuan dari hasil tes grafis ketiga subjek yaitu secara kognisi ketiga subjek mudah merasa ragu dan kurang yakin terhadap dirinya, membuatnya tergantung dengan orang lain, sehingga mereka sulit mengindentifikasi masalah yang mereka temui. Secara emosi ketiga subjek kurang matang secara emosional, cenderung *ekspolsif* (mudah meledak) terhadap perasaan yang dirasakan, sikap tertekan, inferior, mudah merasa cemas dan depresi. Secara sosial ketiga subjek juga merasa kurang mampu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Tabel. 2.4.1 Gambaran Kepribadian Subjek Mengalami Kesurupan.

No.	Unit Analisis	Subjek Penelitian

[12]Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*…., h. 69.
[13]Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*…., h. 69.

		ZI	DR	AN
1.	Latar belakang subjek	Subjek ZI adalah mahasiswa IAIN Antasari semester dua. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara , ia mempunyai adik laki-laki yang masih sekolah dasar. Ayah dan ibunya berprofesi sebagai petani. Pola asuh orang tua keras, adanya tindak kekerasan masa kanak-kanak.	Subjek DR adalah mahasiswa IAIN Antasari semester dua. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara , ia mempunyai adik laki-laki yang masih sekolah dasar. Ayah berprofesi sebagai wiraswasta dan ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pola asuh orang tua longgar.	Subjek AN adalah mahasiswa IAIN Antasari semester delapan, selain juga sebagai mahasiswa ia juga sebagai karyawati yang berkerja disalah satu toko busana pakaian wanita. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara , ia mempunyai adik perempuan yang masih sekolah Aliyah. Ayah berprofesi sebagai wirasawasta dan ibunya berprofesi sebagai tukang jahit. Pola asuh orang tua keras, adanya kekerasan masa kanak-kanak.
2.	Hubungan Sosial Subjek	ZI merupakan orang yang baik dan ramah dengan orang disekitarnya, namun ketika ia memiliki masalah ia lebih cenderung	DR adalah orang yang baik dan periang dengan teman-temannya, namun ketika ia memiliki masalah ia lebih cenderung memendamnya.	AN adalah orang yang baik dan periang dengan teman-temannya, namun ketika ia memiliki masalah ia lebih cenderung memendamnya.

		memendamnya.		
3.	Keadaan Subjek Mengalami Kesurupan.	Ketika subjek ZI mengalami kesurupan subjek merasakan sesutau yang tidak nyaman dengan keadaan dirinya, ia tidak bisa mengontrol emosinya, nangis, kadang sadar dan kadang tidak sadarkan diri, saat mengalami kesurupan ia ngamuk memberontak, setelah ia sadar subjek merasakan secara fisik lelah, badan terasa sakit dan kulit badanya ada bercak-bercak biru.	Ketika subjek DRmengalami kesurupan subjek merasakan sesutau yang tidak nyaman dengan keadaan dirinya, ia tidak bisa mengontrol emosinya, nangis, tidak sadarkan diri, saat mengalami kesurupan ia lebih diam dan menangis mata dalam keadaan tertutup, setelah ia sadar subjek merasakan secara fisik lelah, badan terasa sakit.	Ketika subjek AN mengalami kesurupan subjek merasakan sesutau yang tidak nyaman dengan keadaan dirinya, ia tidak bisa mengontrol emosinya, jatuh dan jatuh tidak sadarkan diri, saat mengalami kesurupan ia ngamuk memberontak, kadang terlihat seperi ular, buaya, dsb. Setelah ia sadar subjek merasakan secaraf fisik lelah, badan terasa sakit dan kulit badanya ada bercak-bercak biru.

Kesurupan yang dialami ketiga subjek merupakan salah satu fenomena kejiwaan yang bermasalah. Terjadinya peristiwa tersebut disebabkan karena labilnya jiwa seseorang, untuk terhidar dari hal tersebut, seseorang dituntut memiliki jiwa

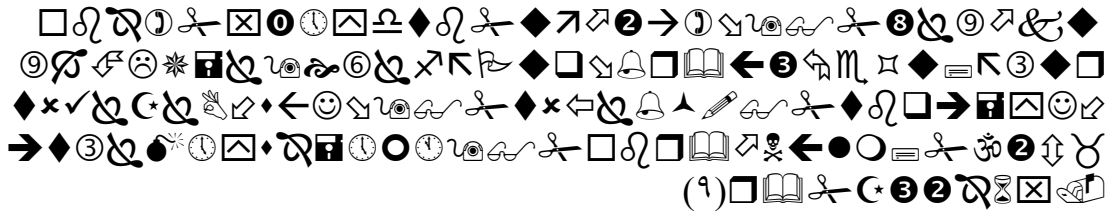
yang sehat. Untuk menghindari terjadinya kesurupan dalam diri individu maka langkah yang diambil yaitu dengan cara psikoterapi. Psikoterapi merupakanpengobatan alam pikiran, atau lebih tepatnya, pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui psikologis. Istilah ini mencakup berbagai teknik yang bertujuan untuk membantu inidividu dalam mengatasi gangguan emosional, dengan cara memodifikasi perilaku, pikiran, dan emosinya, sehingga individu tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam mengatasi masalah pikiran.[14] Berdasarkan pendapat Jung, bangunan psikoterapi selain digunakan untuk fungsi kuratif (penyembuhan), juga berfungsi preventif (pencegahan), dan konstruktif (pemeliharaan dan pengembangan jiwa yang sehat). Dalam Islam dikenal dengan psikoterapi Islami yaitu upaya penyembuhan yang berpijak pada ajaran agama.Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit baik mental, spiritual, moral maupun fisik dengan melalui bimbingan Alquran dan Assunnah Nabi saw. Atau secara empiris adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah swt, malaikat-malaikat-Nya, Nabi dan Rasul-Nya atau ahli waris para Nabi-Nya.[15] Dalam hal ini kondisi mental seseorang yang sehat berbanding lurus dengan kedalaman cara beragamanya. Seseorang yang memiliki keimanan yang kokoh, akan tidak mudah dirasuki oleh pikiran-pikiran yang tidak wajar. Fungsi ketauhidan dalam diri seorang sangat penting, tertancapnya keimanan seseorang, akan mengendalikan sifat emosinya.

---

[14]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*...., h. 207.

[15]Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 208.

Psikologi agama, sudah memberikan solusi untuk masalah tersebut yaitu dengan metode *tazkiyatul al-nasf* (penyucian jiwa). Penyucian jiwa tidak lepas dari peranan Alquran sebagai panduan hidup. Alquran sebagai sumber utama ajaran Islam berfungsi sebagai petunjuk obat, rahmat dan *mau'izat* (pengajaran) bagi kehidupan jiwa manusia. Allah swt berfirman dalam QS. *al-Israa*/17:9.



Dalam Islam, rukyah syar'iyyah dianjurkan untuk pengobatan orang yang mengalami kesurupan. Rukyah syar'iyyah yaitu mantra, jampi atau doa-doa yang diperbolehkan oleh syariat Islam. Abdullah bin Mas'ud pernah mengobati orang yang kesurupan dengan membaca Alquran dan kemudian dibenarkan oleh Nabi saw.[16] Dalam sebuah riwayat oleh Sunni dari Abdurrahman bin Abi Laila dari seorang laki-laki dari ayahnya, ia mengatakan pernah Nabi saw menerapi orang yang menderita penyakit lupa ingtan (gila) dengan membacakan ayat-ayat dari Alquran, antara lain: Surat al-Fatihah, surat al-Baqarah ayat 2-5, 163-164, 225, 284-286, surat ali Imran ayat 2 dan 8, surat al-Araf ayat 54, surat al-Mu'minun ayat 116, surat al-Jin ayat 3, surat al-Shafat ayat 1-10, surat al-Hasyr ayat 22-24, surat al-Ikhas ayat 1-4, surat al-Falaq ayat 1-5, dan surat al-Nas ayat 1-6.[17]

[16]Mulyono, Bahruddin, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*…., h. 262.
[17]Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*…., h 224-225.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Individu Mengalami Kesurupan

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek ketika mengalami kesurupan dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri subjek sedangkan faktor ekstern yaitu dari luar diri subjek. Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa ZI mengalami kesurupan didasari karena faktor intern yang berpengaruh secara langsung yaitu stres yaitu karena memiliki masalah dengan dirinya, masalah yang menimpa ZI yaitu masalah kuliah, hubungan asmara, dan masalah pertemanan. Faktor intern lainnya ialah kelelahan fisik, kerena aktifitas subjek ZI terlalu banyak. Adapun yang mempengaruhi dari luar yang juga secara langsung terjadinya kesurupan pada diri subjek ZI yaitu masalah pertemanan dan masalah asmara remaja yaitu ZI pernah diputusi pacarnya yang sudah menjalin hubungan selama hampir tiga tahun, kemudian masing-masing faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi. Selain itu, ada faktor lain juga yang melatarbelakangi subjek ZI rentan mengalami kesurupan yaitu kepribadian subjek yang introvert dan pola asuh orang tua yang otoriter, sehingga subjek rentan mengalami stres dan tekanan. Dari hasil tes grafis pada subjek ZI, menunjukkan bahwa kepribadian subjek ZI lebih berorientasi kepada masa lalunya, subjek merasa tidak mampu, merasa inferior, cemas, gelisah, dan lebih sugistibel, sehingga subjek menutup dirinya dan merasa tidak mampu dalam kontak sosialnya. Dalam lingkungan keluarga, kurang adanya penerimaan dari ibunya, dan ayahnya

bersifat menguasai sehingga subjek menilai dirinya lebih didalam lingkungannya, dan adanya keinginan lepas dari keluarga.

Saat mengalami *stressor* berupa putus pacaran, ZI lebih cenderung memendammasalahnya sehingga mekanisme pertahanan dirinya dilalukan dengan mengalami kesurupan, pertahanan utama subjek ZI yaitu berkepribadian introver dan memiliki kecenderungan kepribadaian histrionik yaitu represi dan disosiasi.

Sedangkanhasil temuan dari subjek DR menunjukkan bahwa subjek DR mengalami kesurupan didasari karena faktor intern yang berpengaruh secara langsung yaitu stres yaitu karena memiliki masalah dengan dirinya, masalah yang menimpa DR yaitu masalah kuliah dan pertemanan yang membuat dia merasa stres. Selain itu juga ada faktor intern lainnya adalah kelelahan fisik, kerena aktifitas subjek DR terlalu banyak. Faktor lain yang juga melatarbelakangi subjek DR rentan mengalami kesurupan yaitu kepribadian subjek introver dan pola asuh orang tua yang terlalu longgar, terutama ayah DR yang sibuk dengan pekerjaannya. Dari hasil tes grafis juga ditemukan bahwa subjek DR memiliki kepribadian introver.Saat mengalami *stressor* berupa masalah kuliah dan keluarga DR merasa stressecara psikis dan mekanisme pertahanan dirinya dilalukan yaitu dengan mengalami kesurupan, pertahanan utama subjek DR yaitu memiliki kepribadian introvert adalah represi dan disosiasi.

Dari hasil temuanpada subjek AN menunjukkan bahwa AN mengalami kesurupan juga didasari karena faktor intern yang berpengaruh secara langsung yaitu streskarena memiliki masalah dengan dirinya, masalah yang menimpa AN yaitu kira-kira dua tahun yang lalu AN divonis dokter mengidap penyakit kanker panyudara, selain itu juga masalah kuliah, keluarga,hubungan asmara, yang membuat darinya merasa stres. Selain itu juga ada faktor dari dalam dirinya yaitu kelelahan fisik, kerena aktifitas subjek AN begitu padat. Kemudian ada faktor lain juga yang melatarbelakangi subjek AN yang rentan mengalami kesurupan yaitu kepribadian introver dan pola asuh orang tua yang otoriter, sehingga subjek rentan mengalami stres dan tekanan. Terlihat juga pada hasil temuan dari subjek AN bahwa dari hasil tes grafis menunjukkan bahwa subjek AN memiliki kepribadian introvert adalah represi dan disosiasi.

Berikut gambaran secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi subjek mengalami kesurupan:

Tabel 4.8.1 Faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi subjek mengalami kesurupan.

No.	Unit Analisis	Subjek Penelitian		
		ZI	DR	AN
1.	Faktor intern yang mempengaruh subjek mengalami kesurupan	ZI mengaku banyak memiliki masalah dengan dirinya dan orang lain, yang sangat membebani pikirannya sehingga	DR mengaku banyak memilik masalah dengan dirinya dan orang lain, yang sangat membebani	AN mengaku banyak memiliki masalah dengan dirinya dan orang lain, yang sangat membebani

		menyebabkan ia stres antara lain karena mempunyai masalah dengan keluarganya, kuliahnya, ia sempat mengalami masalah dengan pacarnya dan juga mengalami kelehanan fisik. Selain itu juga subjek sugistibe, dan berkepribadian introvert.	pikirannya sehingga menyebabkan ia stres antara lain mempunyai masalah dengan kuliahnya, keluarganya, ia sempat mengalami masalah dengan temannya dan juga kelehanan fisik. Selain itu juga subjek sugistibe, dan berkepribadian introvert.	pikirannya sehingga menyebabkan ia stres bahkan sampai frustasi antara lain mempunyai masalah dengan dirinya yang mempunyai penyakit kanker panyudara, ditambah juga ia dengan masalah kuliahnya, keluarganya, ia sempat mengalami masalah dengan pacarnya dan juga kelehanan fisik. Selain itu juga subjek sugistibe, kepribadian introvert.
2.	Faktor ekstern yang mempengaruh subjek mengalami kesurupan.	Pola asuh orang tua ZI terutama ibunya yang otoriter dan mengekang dalam mendidiknya, perhatian lebih dan kurang menanamkan nilai-nilai keluarga.	Pola asuh orang tua DR terutama ayahnya dirasa longgar dalam mendidiknya, karena ayahnya jarang tinggal di rumah karena sibuk dengan perkerjaan, perhatian lebih dan kurang menanamkan nilai-nilai keluarga.	Pola asuh orang tua AN terutama ayahnya yang otoriter dan sangat keras dalam mendidiknya, dan orang tua kurang dalam menamkan nilai-nilai keluarganya.

Dari hasil temuan ketiga subjek tersebut bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing subjek mengalami kesurupan yaitu karena faktor stres, menurut pandangan psikologis, faktor yang dominan yang bisa memicu terjadinya kesurupan yaitu faktor psikologis, bisa itu stres, depresi atau semacamnya.[18]Menurut pendekatan stres dilihat dari hubungan diantara individu dan lingkungannya, stres bukan hanya merupakan stimulus atau respon, tetapi lebih merupakan suatu proses dimana seseorang adalah agen yang aktif yang dapat mempengaruhi dampak *stressor* melalui strategi perilaku, kognitif, dan emosional yang dimilikinya. Oleh sebab itu, setiap individu akan memberikan reaksi stres yang berbeda terhadap *stressor* yang sama karena dipengaruhi oleh berbagai perbedaan yang dimiliki masing-masing individu, baik dari aspek biologi, mental, spiritual, maupun sosialnya.[19] Dari ketiga subjek semuanya merupakan perempuan yang mengalami kesuruapan, dalam hal ini menurut Dr. Ed Keogh, psikolog dari Universitas *Bath*, Inggris mengatakan bahwa emosional perempuan sangat dominan sehingga menyebabkan mereka tidak kuat untuk menahan rasa sakit. Otak perempuan menunjukkan aktifitas lebih besar pada wilayah *limbic* yang merupakan pusat emosi sedangkan kaum pria aktifitas otak terluasnya ada pada wilayah kognitif atau pusat analisis. Kemudian DR. Keogh mengatakan bahwa pada umumnya kaum pria lebih banyak melakukan pendekatan terhadap rasa sakit itu, mereka berpikir tentang apa yang harus mereka lakukan

[18]Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 75.

[19]Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 76.

terhadap rasa sakit itu dan menjadikannya sebagian dari hidupnya, sedangkan wanita, mereka lebih banyak merasakan rasa sakit dibanding memikirkan bagaimana mengatasinya dan kembali beraktifitas.[20]

Dari pernyataan psikolog tersebut bisa dibenarkan atau diperkuat dengan hadis tentang perempuan kurang dalam agamanya, karena aktifitas berpikir kaum perempuan sangat kurang dibandingkan kaum pria, termasuk dalam mengatasi masalahnya seperti sakit. Perasaannya lebih dominan sehingga membuatnya menutup diri, mudah tersinggung dan suka melamun hingga terbukalah kesempatan setan untuk mengganggu. Berikut hadis dari Nabi saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَغْلَبُ لِلُبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا نُقْصَانُ عَقْلِهَا؟ قَالَ: أَلَيْسَتْ شَهَادَةُ الْمَرْأَتَيْنِ بِشَهَادَةِ رَجُلٍ؟ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا نُقصَانُ دِينِهَا؟ قَالَ: أَلَيْسَتْ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُم**(رواه البخاري ومسلم)**[21]

Imam an-Nawawi berkomentar, adapun penjelasan Nabi saw bahwa perempuan itu kurang agamanya, disebabkan mereka meninggalkan shalat dan puasa disaat datang bulan atau haid. Adapun maksud dari "kurang akal" adalah sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah saw sendiri bahwa kesaksian dua orang perempuan sebanding dengan kesaksian seorang laki-laki.

---

[20]Musdar Butaman Tambusai, *Buku Pintar Jin, Sihir & Ruqyah Syar'iyyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 196.

[21]Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Ibn bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Lebanon: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2009), h. 359.